

FAKTOR RISIKO KEJADIAN SCABIES DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS DOLO KABUPATEN SIGI

RISK FACTORS OF SCABIES IN THE WORKING AREA OF THE SIGI DISTRICT DOLO HEALTH CENTER

¹Ika sari julianti ²Budiman ³Herlina Yusuf

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu

Mikiika87@yahoo.com

Budimankesling@gmail.com

Herlinayusuf16@gmail.com

ABSTRAK

Scabies merupakan penyakit endemi di masyarakat yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*. Penyakit ini banyak dijumpai pada anak-anak dan orang dewasa, tetapi dapat mengenai semua golongan umur. Penyakit ini sering dijumpai ditempat-tempat yang padat penduduknya dengan keadaan kebersihan yang buruk. Penyakit scabies sangat mudah menular, bisa melalui sentuhan langsung dengan penderita atau tidak, misalnya melalui handuk, pakaian, sprej dan barang-barang lainnya yang pernah digunakan oleh penderita. Jenis penelitian yang digunakan adalah survey analitik dengan menggunakan pendekatan *case control* yang digunakan dengan maksud untuk mengetahui hubungan kebersihan perorangan dan kondisi fisik air dengan kejadian scabies di wilayah kerja puskesmas Dolo Kabupaten Sigi. Jumlah sampel semua penderita penyakit scabies dan yang tidak menderita sebanyak 20 kasus dan 20 kontrol. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan Uji *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebersihan perorangan dengan kejadian scabies dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$ dan ada hubungan antara kondisi fisik air dengan kejadian scabies dengan nilai $p = 0,001 < 0,05$. Penelitian ini menyarankan agar institusi puskesmas dan instansi terkait untuk lebih menggiatkan penyuluhan-penyuluhan kepada masyarakat tentang penyakit scabies dan juga diharapkan bagi pemberi pelayanan kesehatan agar tetap meningkatkan pemberian informasi kepada masyarakat tentang penyakit scabies (pencegahan, pemberantasan dan penanganannya).

Kata Kunci: Kebersihan Perorangan, Kondisi Fisik Air, Kejadian Scabies

ABSTRACT

Scabies is an endemic disease in the community caused by Sarcoptes Scabiei mites. This disease is often found in children and adults, but can affect all age groups. This disease is often found in places that are densely populated with poor hygiene conditions. Scabies is very contagious, it can be through direct contact with patients or not, for example through towels, clothing, bed linen and other items that have been used by sufferers. The type of research used is analytic survey using case control that is used with the intention to determine the relationship between personal hygiene and physical conditions of water with the occurrence of scabies in the working area of Dolo district health center Sigi. The total sample of all sufferers of scabies and those who did not suffer were 20 cases and 20 controls. The analysis used was univariate and bivariate analysis with Chi Square Test. The results of this research indicate that there is a relationship between personal hygiene and the incidence of scabies with a value of $p = 0,000 < 0,05$ and there is a relationship between the physical

condition of water and the incidence of scabies with a value of $p = 0,001 < 0,05$. This research suggests that Health Center institutions and related agencies are more active in educating the public about scabies and it is also expected that health care providers will continue to provide information to the public about scabies (prevention, eradication and treatment).

Keywords: *Individual Cleanliness, Physical Water Condition, and Occurrence of Scabies*

PENDAHULUAN

Scabies adalah penyakit kulit menular akibat infestasi dan sensitisasi Tungau *Sarcoptes scabiei* varhominis dan produknya (Menaldi, dkk; 2015). Menurut World Health Organization/WHO (2009) terdapat sekitar 300 juta kasus Scabies di dunia setiap tahunnya.

Scabies termasuk penyakit kulit yang endemis di wilayah beriklim tropis dan subtropis, seperti Afrika, Mesir, Amerika tengah, Amerika selatan, Australia utara, Australia tengah, Kepulauan Karibia, India, dan Asia Tenggara (Walton, 2007). Sebuah studi epidemiologi di *United Kingdom* (UK) menunjukkan bahwa scabies lebih banyak terdapat di area perkotaan dan lebih sering terjadi pada musim dingin dibandingkan musim panas (Chosidow, 2006).

Scabies masih menjadi masalah utama di banyak komunitas Aborigin di Australia, dimana berkaitan dengan tingkat kemiskinan dan kepadatan penduduk. Hasil survei didapatkan prevalensi scabies 25% pada orang dewasa, sedangkan prevalensi tertinggi terjadi pada anak sekolah yaitu 30-65% (Walton, 2007).

Berdasarkan data Departemen Kesehatan kasus Scabies di Indonesia tahun 2012 sebesar 4,60-12,95% dan Scabies menduduki urutan ke tiga dari 12 penyakit kulit terbanyak. Masalah ini dominan terjadi pada anak-anak, karena individu tersebut belum mampu secara mandiri melakukan kebersihan diri dan kebersihan lingkungan. Anak-anak senang bermain dengan teman-temannya tanpa memperhatikan kebersihan diri, sehingga memungkinkan terjadinya penularan penyakit melalui kontak langsung seperti berjabat tangan, kurangnya perhatian dalam hal membersihkan diri atau mandi, serta bermain di area yang kurang bersih (Anggraeni, 2014).

Kasus *Scabies* di Sulawesi Tengah tahun 2012 berdasarkan data profil dinas kesehatan yaitu 655 kasus dengan *Case Fatality Rate* (CFR) 0,2% dan pernah terjadi 1 kasus kematian *Scabies* (Anshayari, 2012). Pada tahun 2013 kasus *Scabies* di Sulawesi Tengah yaitu 3779 kasus dan berdasarkan tabel lampiran profil dinas kesehatan Propinsi Sulawesi Tengah telah terjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) *Scabies* di desa Silondou dengan 52 orang, desa Kayulompa terdapat 29 orang, Puskesmas Batui/Bugis, Batui, Tolando, Balantang dengan 88 orang penderita, Lawanga, Kasintuwu, Bonesompe, Tegal Rejo dan Madale terdapat 200 orang penderita (Anshayari, 2013).

METODE

Lokasi Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan *case-control* yaitu studi epidemiologi yang mempelajari hubungan antara paparan (faktor penelitian) dan penyakit, dengan cara membandingkan kelompok kasus dan kelompok kontrol berdasarkan status paparannya (Heru Subaris, 2009). Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juli 2018. Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian atau subyek yang akan diteliti yaitu masyarakat yang menderita scabies (kasus) sebanyak 20 orang yang tinggal di Wilayah kerja

puskesmas Dolo Kabupaten Sigi. Sampel adalah sebagian atau wakil dari jumlah populasi, akan tetapi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh jumlah populasi yaitu masyarakat yang menderita scabies (kasus) sebanyak 20 orang dan masyarakat yang tidak menderita scabies (kontrol) sebanyak 20 dengan perbandingan kasus dan kontrol 1:1 sehingga jumlah sampel seluruhnya 40 orang. Pemilihan sampel control menggunakan tehnik sampling penjadohan yang bertujuan agar komposisi antara kasus dan control sama pada variabel yang ditentukan yaitu jenis kelamin dan umurnya sama (Heru subaris, 2009). terjadinya scabies di Wilayah kerja puskesmas Dolo Kabupaten Sigi.

HASIL

Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui jumlah responden berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel 5.1
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Wilayah Kerja Puskesmas Dolo Kabupaten Sigi

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
1	Laki-laki	23	57,5
2	Perempuan	17	42,5
	Jumlah	40	100

Sumber: *Data Primer, 2018*

Berdasarkan tabel 5.1 dari 40 responden yang berjenis kelamin laki-laki

adalah sebanyak 23 responden (57,5%) dan berjenis kelamin perempuan adalah sebanyak 17 responden (42,5%).

Tabel 5.2
Distribusi Responden Berdasarkan Umur di Wilayah Kerja Puskesmas Dolo Kabupaten Sigi

No	Kelompok Umur	Jumlah	Presentase (%)
1	< 21 Tahun	5	12,5
2	21 – 30 Tahun	22	55
3	31 – 40 Tahun	11	27,5
	41 – 50 Tahun	2	5
	Jumlah	40	100

Sumber: *Data Primer, 2018*

Berdasarkan tabel 5.2 dari 40 responden yang berumur 21 – 30 tahun adalah sebanyak 22 responden (55%), 31 – 40 tahun adalah sebanyak 11 responden (27,5%), dan 41 – 50 tahun adalah sebanyak 2 responden (5%).

Tabel 5.3
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas Dolo Kabupaten Sigi

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
1	SD	14	35
2	SMP	12	30
3	SMA	12	30
4	PT	2	5
	Jumlah	40	100

Sumber: *Data Primer, 2018*

Berdasarkan tabel 5.3 dari 40 responden yang mempunyai pendidikan SD adalah sebanyak 14 responden (35%), SMP adalah sebanyak 12 responden (30%), dan SMA adalah sebanyak 12 responden (30%), dan perguruan tinggi sebanyak 2 responden (5%).

PEMBAHASAN

Hubungan Kebersihan Perorangan Dengan Kejadian Scabies di Wilayah Kerja Puskesmas Dolo Kabupaten Sigi.

Hasil penelitian univariat memperlihatkan yang mempunyai kebersihan perorangan tidak baik adalah sebanyak 16 responden (40%) sedangkan yang mempunyai kebersihan perorangan baik adalah sebanyak 24 responden (60%). Sedangkan hasil analisis bivariat, hasil uji statistik nilai $p=0,000$ ($p < 0,05$) maka H_0 di tolak artinya ada hubungan antara kebersihan perorangan dengan kejadian scabies di Wilayah Kerja Puskesmas Dolo Kabupaten Sigi tahun 2018.

Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Rohmawati (2010) yang menyatakan bahwa kejadian skabies lebih sering dilaporkan dari tempat yang padat, lingkungan sosial ekonomi rendah, kondisi yang tidak higienis dan orang dengan higiene perorangan yang buruk juga terinfeksi. Dikatakan pula bahwa higiene perseorangan merupakan salah satu usaha yang dapat mencegah kejadian skabies,

dikarenakan media transmisi tungau *sarcoptes scabiei* untuk berpindah tempat dan menyebabkan penularan dapat secara langsung maupun tak langsung.

Scabies disebabkan oleh rendahnya faktor personal hygiene yang buruk seperti mandi, berganti-ganti pakaian dengan orang lain, serta kurang terjaganya kebersihan lingkungan. Pada anak-anak masalah ini lebih banyak dialami karena individu tersebut belum mampu secara mandiri melakukan kebersihan diri dan lingkungannya, anak-anak senang bermain dengan teman-temannya tanpa memperhatikan kebersihan dirinya, sehingga memungkinkan tertularnya penyakit melalui kontak langsung maupun tidak langsung.

Menurut asumsi peneliti, kebiasaan tidak mencuci tangan, mandi tidak menggunakan sabun, tidak mengganti pakaian dan pakaian dalam, saling bertukar pakaian, kebiasaan keramas tidak menggunakan shampo, saling bertukar handuk dan kebiasaan tidak memotong kuku, dapat menyebabkan resiko terkena skabies. Sehingga Higiene perseorangan merupakan salah satu usaha yang dapat mencegah kejadian skabies, dikarenakan media transmisi tungau *sarcoptes scabies* untuk berpindah tempat dan menyebabkan penularan dapat secara langsung maupun tak langsung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Ada hubungan antara kebersihan perorangan dengan kejadian scabies di wilayah kerja puskesmas Dolo Kabupaten Sigi dengan nilai ($p= 0,000$) dan nilai OR 21.000. Ada hubungan antara kondisi fisik air dengan kejadian scabies di wilayah kerja puskesmas Dolo Kabupaten Sigi dengan nilai ($p= 0,001$) dan nilai OR 10.524.

Hasil penelitian ini kiranya dapat menjadi sumber informasi bagi instansi terkait agar dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat sehingga masyarakat dapat terhindar dari penyakit khususnya penyakit scabies.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, R. 2009. *Scabies : Konsep Pencegahan dan Pengobatan pada Komunitas di Indonesia*. *Majalah Kedokteran Bandung*. Diakses 25 april 2014. <http://www.mkb-online.org>
- Anggraeni, Reni. 2014. Hubungan Pengetahuan dan *Hygiene* Perorangan Dengan Kejadian *Scabies* Di Desa Wombo Mpanau Kecamatan Tanantovea Kabupaten Donggala. *Karya Tulis Ilmiah Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Palu*.
- Anshayari. 2012. *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah*. UPT Surveilans Data dan Informasi Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. Palu.

- Anshayari. 2013. *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah*. UPT Surveilans Data dan Informasi Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. Palu
- Chosidow O. 2006. Scabies. *The New England Journal of Medicine*. 354:16.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Donggala. 2013. *Profil Kesehatan Kabupaten Donggala Tahun 2013*. Donggala
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2004. *Sistem Kesehatan Nasional*. Jakarta
- Fitri, 2015. *Data Penyakit Dinas Kesehatan Kota Palu*. Pengelola SP2TP. Palu.
- Menaldi SLS, Bramono K, Indriatmi W. 2015. *Ilmu penyakit kulit dan kelamin*. Edisi ke-7. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Meehan. 2009. *Investigasi dan Pengendalian Wabah di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Jakarta : *Buku Kedokteran EGC*
- Suci Chairiya Akmal. 2013. *Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum, Palarik Air Pacah, Kecamatan Koto Tangah Padang Tahun*. *Journal*. Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. Diakses 23 maret 2014. <http://jurnal.fk.unand.ac.id>
- Subaris Kasjono Yasril. H. 2009. *Tehnik Sampling untuk Penelitian Kesehatan Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Perry. 2005. *Defisit Perawatan Diri*, Bandung
- Wijayakusuma H. 2008. *Ramuan Lengkap Herbal Taklukan Penyakit*. Jakarta: Pustaka Bunda
- Walton SF, Bart JC. 2007. Problems in diagnosing scabies, a global disease in human and animal population. *Jurnal Clinical Microbiology Reviewers*. 20(2):268-79.
- World Health Organization. 2009. Water-related disease. (diunduh 22 Februari 2018). Tersedia dari: <http://www.who.int/>